

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang citra tokoh dipandang dari segi feminisme sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yuliasuti, mahasiswa Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret juga memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Ia menyusun skripsi dengan judul *Citra Perempuan dalam Novel Hayuri karya Maria Etty tahun 2005*. Penelitian tersebut membahas masalah keterkaitan unsur-unsur naratif yang membangun novel *Hayuri*. Unsur naratif tersebut meliputi alur, penokohan, dan latar, serta perwujudan citra perempuan tokoh Hayuri dalam aspek fisik, aspek psikis, citra diri, aspek sosial, dan citra tokoh perempuan lain. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penyusun adalah pada sumber data. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

Penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian dengan judul *Peran Perempuan Indonesia Dalam Perjuangan Kebangsaan (Membaca Tokoh Nyai Ontosoroh Pada Novel Bumi Manusia)* yang dituliskan dalam jurnal Yin Yang Vol. 5 No. 2 tahun 2010, oleh Muhamad Adji. Ia meneliti bagaimana Nyai Ontosoroh dengan keterbatasan geraknya sebagai perempuan, namun dapat berperan penting dalam perjuangan kebangsaan. Penelitiannya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan karena penelitian yang akan dilakukan memandang Nyai Ontosoroh tidak hanya berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa tetapi juga peran Nyai Ontosoroh dalam ranah

lain, yakni dalam mendidik putrinya dan dalam menjalankan perusahaan *Boerderij Buitenzorg*.

Penelitian yang relevan berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tri Ayu Nutrisia Syam, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin. Penelitiannya berjudul *Representasi Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Analisis Wacana)* tahun 2013. Penelitian Tri Ayu Nutrisia Syam dilakukan untuk mengetahui pesan-pesan yang disampaikan pengarang serta representasi nilai feminisme di dalam novel *Bumi Manusia*. Pembahasan penelitian yang dilakukannya, menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Analisis wacana Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Siapa yang menjadi subjek pencerita dan siapa yang menjadi objek pencerita, akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna teks secara keseluruhan. Penelitian Tri Ayu Nutrisia Syam tidak fokus membicarakan bagaimana representasi nilai feminisme Nyai Ontosoroh, tetapi lebih banyak mengkaji bagaimana Minke berperan dan bagaimana posisi pembaca dalam novel. Sedangkan penelitian ini, mencoba menguak secara lebih detail citra Nyai Ontosoroh yang digambarkan oleh pengarang untuk menyampaikan citra feminis.

B. Tokoh dan Penokohan

1. Pengertian Tokoh

Sugihastuti (2013: 50) menerangkan bahwa cerita rekaan pada dasarnya menceritakan seorang atau beberapa orang. Seseorang atau beberapa orang tersebut kemudian disebut dengan istilah tokoh. Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam cerita. Dengan kata lain, tokoh

merupakan subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa itu. Tokoh tersebut dilengkapi watak-watak tertentu.

2. Jenis Tokoh

a. Segi Peranan atau Tingkat Pentingnya

1) Tokoh Utama

Menurut Nurgiyantoro (2007: 176-177) tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama dapat berjumlah lebih dari satu. Dalam beberapa novel, tokoh utama muncul dalam setiap halaman. Dalam novel lain, tokoh utama tidak selalu muncul dalam setiap halaman atau bab. Meskipun demikian, tokoh utama tetap memiliki kaitan erat atau dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa dalam bab tersebut. Keterkaitan tokoh utama dengan peristiwa-peristiwa dalam tek juga membuat tokoh utama memiliki keterkaitan dengan tokoh-tokoh lain. Hal itu menyebabkan tokoh utama menjadi tokoh yang menentukan perkembangan plot cerita dalam novel.

2) Tokoh Tambahan

Merupakan tokoh yang lebih sedikit muncul dalam keseluruhan cerita, tidak dipentingkan, dan kehadirannya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak (Nurgiyantoro, 2007: 177). Tokoh tambahan hanya muncul beberapa kali. Bisa jadi, dalam sebuah peristiwa, seorang tokoh tambahan tidak muncul. Tokoh tambahan ada untuk menunjang peran dari tokoh utama. Setiap

peristiwa yang dilalui oleh tokoh tambahan selalu berhubungan dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak.

b. Segi Fungsi Penampilan Tokoh

1) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, tokoh yang merupakan penjewantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi pembaca. Seorang pembaca sering mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh-tokoh protagonis dalam novel. Pembaca memberikan simpati dan empatinya terhadap tokoh tersebut. Kerap, pembaca melibakan diri secara emosional terhadap tokoh protagonis. Pembaca mengenalinya sebagai tokoh yang memiliki kesamaan dengan diri pembaca. Bahkan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh protagonis pun seolah-olah dihadapi oleh pembaca (Altenbernd & Lewis, dalam Nurgiyantoro, 2007: 178-179).

2) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis merupakan tokoh yang menyebabkan konflik, berlawanan dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin. Tokoh antagonis tidak disukai oleh banyak pembaca. Hal itu karena tokoh antagonis selalu berposisi dengan tokoh protagonis, yang berarti tokoh antagonis adalah tokoh yang digambarkan melawan nilai-nilai dan norma-norma. Meskipun demikian, tidak sedikit pula pembaca yang memberikan simpati dan empatinya kepada tokoh antagonis. Hal itu tergantung dari bagaimana penulis menekankan penokohan. Jika sebuah novel dibangun dari kacamata tokoh

antagonisnya, maka kemungkinan besar tokoh antagonis tersebut juga akan memperoleh banyak simpati dari pembaca (Nurgiyantoro, 2007: 179-180).

c. Segi Perwatakan

1) Tokoh Sederhana

Tokoh sederhana merupakan tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat atau watak tertentu saja. Tokoh sederhana sebagai sosok manusia, tidak diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Tokoh ini tidak memiliki sifat atau tingkah laku yang dapat memberikan kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkahnya bersifat datar dan monoton. Tokoh sederhana memang dimungkinkan melakukan banyak tindakan, namun tindakan tersebut didasarkan oleh perwatakan yang sederhana. Oleh karena itu, tokoh sederhana lebih mudah dikenali dan lebih familiar (Nurgiyantoro, 2007: 181-182).

2) Tokoh Bulat

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 183) menyebutkan, tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakan dari tokoh bulat sulit dideskripsikan secara tepat. Tokoh bulat lebih menyerupai manusia-manusia dalam kehidupan sesungguhnya karena memang setiap sisi kehidupan dan kemungkinan sifatnya yang bermacam-macam dijelaskan dengan detail.

d. Segi Berkembang atau Tidaknya Perwatakan

1) Tokoh Statis

Merupakan tokoh yang memiliki sikap dan watak relatif tetap, tak berkembang sejak awal sampai akhir cerita. Perubahan peristiwa yang terjadi di dalam novel tidak memengaruhi watak dari tokoh statis. Tokoh statis seperti kurang terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh ini merupakan penjewantahan dari nilai moral baik dan buruk. Oleh karena itu, dalam penokohan statis, terdapat penokohan statis hitam dan penokohan statis putih (Nurgiyantoro, 2007: 188-189). Dengan demikian, tokoh statis, baik statis hitam maupun putih, berdasarkan segi perwatakannya, merupakan tokoh sederhana. Hal tersebut karena tokoh statis tidak diungkap kemungkinan berbagai wataknya dalam berbagai segi kehidupan.

2) Tokoh Berkembang

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan. Perkembangan perwatakan tokoh ini sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Tokoh berkembang selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Keaktifannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, memengaruhi perwatakannya. Sehingga, watak tokoh berkembang selalu mengalami perubahan dari awal hingga akhir cerita (Nurgiyantoro, 2007: 188). Dengan demikian, tokoh berkembang, dari segi perwatakannya merupakan tokoh yang kompleks, atau memiliki perwatakan bulat.

3. Pengertian Penokohan

Watak atau karakteristik tokoh disebut penokohan. Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, sifat dan sikap para

tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih merujuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan. Seperti yang dikatakan Jones (dalam Nurgiyantoro, 2007: 165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

4. Teknik Penokohan

a. Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori dapat juga disebut teknik analitis. Pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca begitu saja. Teknik ini menghadirkan tokoh secara langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 2007: 195). Watak tokoh tersebut dihadirkan langsung oleh penulis. Dalam hal ini berarti penulis menyebutkan langsung perwatakan dari tokoh tersebut. Misalnya seorang tokoh memiliki perwatakan yang baik, maka penulis akan langsung menuliskan bahwa tokoh itu baik.

Penghadiran watak tokoh menggunakan teknik ekspositori tidak dengan perantara. Pelukisan watak tokoh tidak dihadirkan dengan komentar dari tokoh lain, maupun melalui tingkah laku tokoh tersebut. Dengan demikian, pelukisan watak tokoh dengan menggunakan teknik ekspositori, biasanya dilakukan jika penulis menggunakan sudut pandang orang ketiga. Sebab jika penulis menggunakan sudut pandang orang pertama, setiap watak yang penulis berikan pada tokoh tersebut akan muncul melalui tokoh “aku”, yang dalam hal ini adalah penulis. Maka penyampaian

watak tokoh bukan lagi dilakukan oleh penulis, tetapi oleh tokoh lain, yakni tokoh “aku”.

b. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik dilakukan secara tak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan atau menyiasati para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan. Aktivitas tersebut dapat berupa aktivitas verbal lewat kata maupun non-verbal lewat tindakan atau tingkah laku. Pelukisan tokoh dengan teknik dramatik juga meliputi peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 2007: 198).

1) Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Percakapan yang baik seharusnya dapat menunjukkan plot dan dapat mencerminkan perwatakan tokoh (Nurgiyantoro, 2007: 201). Tokoh-tokoh saling bercakap dan dari percakapan tersebut tergambar perwatakan tokoh yang melakukan percakapan. Seorang tokoh protagonis akan terlihat perwatakannya dari percakapan yang dilakukan, dari kata-kata yang dipilihnya untuk menanggapi perkataan dari tokoh lain. Misal, seorang tokoh antagonis menggunakan kata-kata kasar untuk mengejek tokoh protagonis. Untuk menanggapi, tokoh protagonis tidak akan memilih kata-kata yang mengandung kebencian. Kata-kata pilihan dalam percakapan juga menunjukkan perwatakan tokoh dalam menghadapi sebuah situasi. Seorang protagonis akan memilih diksi yang menunjukkan bahwa tokoh tersebut dapat tenang dalam menghadapi situasi genting.

2) Teknik Tingkah Laku

Jika teknik cakapan dimaksudkan untuk menunjukkan tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata para tokoh, teknik tingkah laku mengacu pada tindakan yang bersifat non-verbal. Apa yang dilakukan tokoh dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dapat menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya. Namun, dalam sebuah karya fiksi, kadang tingkah laku tokoh tidak dapat menggambarkan sifat tokoh. Kadang, dalam sebuah novel juga terdapat penjelasan pengarang tentang tingkah laku tokoh yang bersifat netral, sehingga kurang menggambarkan perwatakan tokoh (Nurgiyantoro, 2007: 203). Meskipun demikian, penulis yang menggunakan teknik tingkah laku dalam menggambarkan perwatakan tokoh, akan memperjelas tingkah laku non-verbal dari tokoh tersebut. Penulis akan menuliskan dengan detail bagaimana tingkah laku tokoh yang digambarkan memiliki sifat, misalnya sifat seorang pelajar yang bertanggung jawab, dengan menggambarkan bahwa pelajar tersebut selalu mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh gurunya.

3) Teknik Pikiran dan Perasaan

Keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, apa yang sering dipikir serta dirasakan oleh tokoh, juga dapat mencerminkan sifat-sifat kediriannya. Pikiran dan perasaan merupakan awal dari tingkah laku seseorang. Apa yang tokoh lakukan pasti berawal dari apa yang dipikirkan dan atau dirasakannya. Pikiran dan perasaan yang tampak dari seorang tokoh, merupakan indikator yang valid untuk menentukan kedirian tokoh. Hal tersebut karena seseorang dapat berpura-pura dalam tingkah lakunya, namun tidak

dapat berpura-pura dengan apa yang berada dalam pikiran dan perasaannya. Kepura-puraan tersebut dikreasikan oleh penulis, maka penulis pun akan menunjukkannya kepada pembaca bahwa apa yang dilakukan tokoh itu tidak sesuai dengan apa yang ia pikirkan atau rasakan (Nurgiyantoro, 2007: 204).

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik pikiran dan perasaan tidak dapat dipisahkan dari teknik tingkah laku. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan suatu pikiran maupun perasaan tokoh tidak direalisasikan dengan tingkah laku. Pikiran dan perasaan tokoh dapat berdiri sendiri. Tingkah laku memang tidak terlepas dari apa yang tokoh pikirkan dan rasakan, namun sebaliknya, pemikiran dan perasaan tokoh bisa saja direalisasikan tanpa tingkah laku. Oleh karena itu, jika ada tingkah laku tokoh yang tidak sesuai dengan pikiran dan perasaannya, pembaca akan tetap menafsirkan watak tokoh dari pikiran dan perasaannya.

4) Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Teknik aliran kesadaran berusaha mengungkapkan proses kehidupan batin, yang memang hanya terjadi di batin. Teknik ini sering disamakan dengan monolog batin. Teknik arus kesadaran umumnya ditampilkan dengan gaya “aku” (Nurgiyantoro, 2007: 206). Teknik ini menggambarkan perwatakan tokoh menggunakan percakapan seorang tokoh dengan batinnya sendiri. Seperti teknik percakapan, namun percakapan ini terjadi di dalam batin tokoh. Teknik arus kesadaran dapat menggambarkan perwatakan tokoh dengan lebih tepat karena berhubungan dengan pikiran dan perasaan. Perwatakannya tidak mungkin perwatakan yang dimanipulasi penulis untuk kepentingan tertentu, berbeda dengan teknik tingkah laku yang dapat merupakan tingkah laku yang dibuat-buat.

5) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh berarti reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata dan sikap maupun tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsangan” dari luar diri tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2007: 207). Reaksi tokoh dapat mencerminkan apa yang ada di dalam pikirannya ketika suatu peristiwa menimpa tokoh tersebut. Reaksi tokoh yang tenang atau bahkan tergesa-gesa misalnya, akan penulis gambarkan dengan detail untuk menunjukkan perwatakan tokoh dalam menghadapi sebuah situasi. Berbeda dengan teknik tingkah laku, teknik reaksi tokoh selalu didasarkan pada situasi yang menuntut tokoh tersebut untuk bereaksi sedemikian rupa, sebagai bentuk dari tanggapannya terhadap peristiwa yang saat itu dihadapinya. Misal, seorang kakak yang tetap menenangkan adiknya setelah lama tidak berhenti menangis. Dengan demikian, tokoh kakak tersebut digambarkan menggunakan teknik reaksi tokoh sebagai sosok yang sabar.

6) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Teknik ini berarti penulis menyampaikan kedirian tokoh menggunakan reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2007: 209). Tokoh lain menjadi perantara penulis dalam menggambarkan perwatakan tokoh. Dalam sebuah peristiwa yang melibatkan banyak tokoh, tokoh-tokoh tersebut akan saling memberikan penilaian terhadap tokoh yang ada bersamanya. Teknik reaksi tokoh lain hampir sama dengan teknik ekspositori. Jika di dalam teknik ekspositori perwatakan tokoh dinyatakan secara jelas, di dalam teknik reaksi tokoh lain pun demikian. Perbedaannya adalah yang secara jelas menyatakan

perwatakan tokoh dalam teknik reaksi tokoh lain bukan penulis, tetapi tokoh lain dalam novel.

7) Teknik Pelukisan Latar

Suasana latar, biasanya latar tempat sekitar tokoh, juga sering dipakai untuk melukiskan kedirian tokoh. Keadaan latar tertentu dapat menimbulkan kesan tertentu di pihak pembaca terkait kedirian tokoh (Nurgiyantoro, 2007: 209). Teknik pelukisan tokoh ini tidak secara langsung menggambarkan sifat kedirian tokoh. Misalnya seorang tokoh memiliki kesukaan untuk duduk memandang langit senja di tepi sungai. Penulis menggambarkan bagaimana keadaan senja yang disukai oleh tokoh adalah keadaan senja yang tenang di tepi sungai sebuah pedesaan. Dari latar yang dilukiskan oleh penulis tersebut, dapat tergambar bahwa tokoh yang tengah dijelaskan perwatakannya oleh pengarang, memiliki pembacawaan yang tenang.

8) Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang berkaitan dengan keadaan jiwanya, atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan menghubungkan adanya keterkaitan itu (Nurgiyantoro, 2007: 210). Sering kali keadaan fisik tertentu mampu menggambarkan bagaimana kejiwaan tokoh. Ciri fisik itu misalnya dapat berupa bentuk wajah persegi yang mencerminkan pemilik wajah itu sebagai sosok yang tegas. Contoh lain misalnya seorang tokoh yang digambarkan memiliki bibir yang tebal, menandakan orang tersebut adalah periang. Dalam karya sastra, teknik ini jarang digunakan penulis untuk melukiskan kejiwaan tokoh.

C. Feminisme

Bias gender memengaruhi banyak sektor kehidupan. Bias gender juga berdampak pada bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan. Banyak ilmu pengetahuan yang melabeli perempuan secara tidak valid. Pelabelan negatif ini dikarenakan para ilmuwan yang sebagian besar adalah laki-laki, mengembangkan ilmu secara subjektif. Ilmuwan laki-laki lebih banyak menggunakan pengalaman maskulinitasnya. Intelektual perempuan yang menyadari akan hal itu kemudian mengupayakan sebuah ideologi yang tujuannya adalah memberikan sumbangan positif bagi ilmu pengetahuan. Ideologi tersebut adalah feminisme. Amiruddin (2006: 20) menyatakan, feminisme hadir untuk memberikan sumbangan terkait ilmu pengetahuan mutakhir dengan menyelidiki sejarah pengetahuan yang tidak melibatkan perempuan. Pengetahuan yang tidak melibatkan perempuan, melahirkan pengetahuan yang hanya membuat kehidupan perempuan menjadi lebih sulit.

Feminisme adalah suatu gerakan pemusatan perhatian kepada perjuangan perempuan dalam memperoleh eksistensinya. Gerakan feminis berkembang pada tahun 1960-an, dengan konsep yang beragam, meliputi seluruh aspek kehidupan. Menurut Sardar dan Loon (dalam Ratna, 2007: 222), dari persepektif studi kultural, ada lima politik budaya feminis, yaitu feminis liberal, feminis radikal, feminis sosial dan marxis, feminis postmodernis, serta feminis kulit hitam dan non-Barat dengan intensitas pada ras dan kolonialisme. Feminisme dalam sastra merupakan studi fokus kepada perempuan, yang mengemukakan pemikiran berupa kritik terhadap dominasi kaum laki-laki. Perlu dibedakan dua istilah yang sering muncul dalam kaitannya dengan teori feminisme, yaitu emansipasi dan gender. Emansipasi berasal dari bahasa Latin, *emancipatio* berarti persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan. Tetapi,

kata tersebut selalu dikaitkan dengan gerakan kaum perempuan dalam perjuangannya mendapatkan persamaan hak dengan kaum lelaki. Gender bersifat psikologis kultural. Keduanya memiliki persamaan pokok permasalahan, yakni persamaan hak. Emansipasi dan gender berkaitan dengan masalah-masalah praktis. Sedangkan feminisme, lebih kepada teori. Feminisme menggali keseluruhan aspek mengenai perempuan, menelusuri aspek-aspek kesejarahannya, klasifikasi, periodisasi, kaitannya dengan teori-teori lain, sekaligus menyusunnya ke dalam kerangka-kerangka konseptual (Noor, 2010: 97; Ratna, 2007: 219-220).

Amiruddin (2006: 23) mengemukakan, filsafat feminis yang cenderung pascamodernis menyatakan bahwa realitas perempuan tidak selalu didasarkan pada kenyataan maupun kesadaran perempuan itu sendiri tentang dirinya. Ia juga menyatakan bahwa tuduhan ilmuwan kalau perempuan adalah manusia yang lebih mengutamakan perasaan dan menomorduakan rasio. Tuduhan tersebut bukanlah realitas diri perempuan. Feminis menegaskan melalui konsep pemikirannya bahwa identitas perempuan bukan sesuatu yang secara otonom dibangun, melainkan dibentuk secara sosial. Konsep pemikiran tentang identitas perempuan merupakan produk dari bias gender, dimana identitas tersebut terpengaruh oleh keadaan masyarakat dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman.

Bias gender telah ada sejak pembagian kerja dalam keluarga (inti), perempuan berfungsi sebagai seorang ibu rumah tangga, melahirkan dan memelihara anak. Fungsi tersebut menggambarkan bahwa perempuan bekerja di rumah, dan sebaliknya, laki-laki bekerja di luar rumah. Perbedaan antara dalam dan luar, dalam hubungan ini mengindikasikan perbedaan derajat manusia. Lelaki memiliki kedudukan lebih tinggi karena berhasil mencari identitas di luar rumah. Pada masa kini, benar bahwa dalam

berbagai segi kehidupan, perempuan sudah mendapat kesempatan bergabung dan mengatualisasi diri, namun pada kenyataannya, perempuan tetap dianggap lebih rendah (Ratna, 2007: 223-224).

Pada hakikatnya, feminisme merupakan pandangan yang menolak bias gender dan pelabelan negatif terhadap perempuan, bahwa perempuan lebih lemah dari laki-laki (Wahyuningsih, 2013: 50). Tidak seharusnya gerak perempuan terbatas oleh bias gender yang merupakan pelabelan tanpa dalil kuat. Feminisme memandang bahwa sesama makhluk Tuhan, perempuan mempunyai hak yang setara dengan laki-laki untuk berkembang dan menunjukkan eksistensinya. Perlu diingat bahwa feminisme sama sekali bukan gerakan yang bermuara pada pembalasan dendam kepada kaum laki-laki atau bahkan perlawanan terhadap kodrat sebagai perempuan. Feminisme lebih menekankan eksistensi perempuan yang dapat berelasi dengan kaum laki-laki, bahwa perempuan dan laki-laki dapat berjalan bersama dan komplementer serta dapat menjadi mitra.

Feminis melakukan kajian terhadap karya penulis-penulis perempuan. Selain itu, feminis juga mengkaji karya penulis laki-laki untuk mengetahui citra perempuan dalam karya yang menampilkannya sebagai makhluk kelas dua dengan berbagai cara. Biasanya, citra perempuan disalahtafsirkan serta disepelekan oleh tradisi patriarkat yang dominan. Meskipun demikian, tidak selamanya penulis perempuan menggunakan sudut pandang feminis dalam menuliskan karyanya. Bisa jadi ia telah menyerap budaya patriarkat sehingga karyanya pun berisi stereotip terhadap perempuan yang banyak terbangun di masyarakat. Begitu pula sebaliknya, tidak menutup kemungkinan penulis laki-laki melukiskan tokoh perempuan yang kuat dan mencerminkan nilai-nilai feminisme (Sugihastuti, 2011: 135-137).

Dari pendapat beberapa ahli di atas, feminisme berarti sebuah paham yang dalam gerakannya selalu menggunakan perempuan sebagai sudut pandangnya. Kaum feminis percaya bahwa citra perempuan yang hidup di masyarakat hanyalah stereotip. Citra perempuan yang selama ini berkembang di masyarakat tidak benar dan hanya pendapat tanpa dalil yang jelas. Feminisme memperjuangkan hak-hak perempuan dalam berperan aktif tidak hanya dalam lingkungan domestik tetapi juga lingkungan publik. Keikutsertaan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan bukan dengan maksud untuk membalas dendam kepada kaum laki-laki, tetapi lebih kepada bagaimana perempuan mampu bermitra dengan laki-laki.

D. Citra

1. Pengertian Citra

Citra berarti sesuatu yang bersifat indrawi dan berdasarkan persepsi. Citra tidak selalu bersifat visual. Citra juga dapat tergambar dari pikiran. Untuk mengetahui pikiran tersebut, maka digunakan indikator-indikator yang dituangkan dalam bentuk kata, frase, atau kalimat. Citra tersebut terdiri dari citra fisik dan psikis. Citra fisik mencakup anggota tubuh, sikap dan kebiasaan tokoh. Sedangkan citra psikis berhubungan dengan perasaan dan ingatan dari tokoh. Selain citra fisik dan psikis, terdapat pula citra peran sosial. Citra peran sosial terdiri dari citra peran dalam keluarga dan citra peran dalam masyarakat (Qomariyah, 2011; Hosniyeh, 2015: 212).

Citra menurut Thornham (dalam Gemble, 2010: 117) merupakan gambaran-gambaran. Gambaran-gambaran ini dibentuk sesuai dengan harapan masyarakat umum pada saat itu. Citra dibuat sesuai dengan tujuan tertentu. Sue Thornham dalam tulisannya yang berjudul *Feminisme dan Film*, menjelaskan bagaimana sutradara-

sutradara film sering kali memberikan citra negatif (rendah diri dan cengeng) kepada perempuan sebagai upaya mengakhiri feminis dalam usahanya mengibarkan bendera feminisme. Dengan demikian, citra merupakan gambaran yang dibentuk, bukan kodrat.

2. Jenis Citra

Penelitian sastra yang dilakukan berkaitan dengan perempuan dalam sudut pandang feminisme, menghasilkan sebuah kesimpulan. Kesimpulan tersebut adalah banyak sastra yang menceritakan kegagalan atau keberhasilan tokoh perempuan sebagai individu, anggota keluarga, dan warga masyarakat (Sugihastuti dan Suharto, 2013: 23). Citra perempuan berhubungan erat dengan peran perempuan itu sendiri. Dengan demikian, citra perempuan terdiri dari citra perempuan sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat. Sebagai individu, citra terdiri dari citra fisik dan psikis. Sebagai bagian dari masyarakat, mencakup citra dalam keluarga dan citra perempuan di dalam masyarakat luar rumah.

a. Citra Fisik Perempuan

Citra fisik terdiri dari anggota tubuh, sikap dan kebiasaan tokoh utama perempuan. Berdasarkan stereotip yang beredar di masyarakat, secara fisik, perempuan merupakan makhluk yang lemah. Secara biologis, kaum perempuan lebih lemah dan kaum laki-laki lebih kuat. Meskipun demikian, perbedaan-perbedaan biologis tidak secara ilmiah membedakan posisi perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat. Pada dasarnya, kedudukan perempuan dan laki-laki dibedakan oleh kebudayaan bukan hakikat (Hosniyeh, 2015: 212; Anam, 2009; Ratna, 2007: 408).

Citra fisik perempuan yang digambarkan oleh masyarakat selama ini telah membatasi gerak perempuan di ruang publik. Perempuan yang lemah lebih pantas untuk bekerja di lingkungan domestik karena lingkungan publik dianggap berbahaya bagi perempuan. Padahal sebenarnya, perempuan menjadi riskan berada di lingkungan publik karena kurangnya pengalaman mereka dalam lingkungan tersebut. Pengalaman perempuan yang bertumpu pada kemampuan biologisnya untuk mengandung, melahirkan serta menyusui menyebabkan perempuan menjalani dan menghayati pengalaman hidup yang berbeda dari laki-laki. Dengan demikian, jika perempuan diberi kesempatan untuk ikut berperan serta di dunia luar, perempuan pun dapat berkembang karena perempuan akan memiliki pengalaman-pengalaman tentang dunia luar itu. Sehingga dapat disimpulkan, keterbelakangan yang ada pada diri perempuan bukanlah disebabkan oleh faktor fisik.

b. Citra Psikis Perempuan

Secara psikis perempuan dicitrakan sebagai manusia yang lebih mengedepankan perasaan daripada rasio (Anam, 2009). Berbeda dengan laki-laki yang dicitrakan sebagai sosok yang lebih banyak menggunakan nalar dalam setiap tindakannya. Citra tersebut merupakan citra yang bias. Perempuan digambarkan sebagai kaum yang lebih banyak melibatkan perasaan dalam setiap pengambilan keputusan, sebenarnya dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh kaum perempuan itu sendiri. Kaum perempuan tidak mendapat kesempatan untuk melihat dunia luar, sehingga pengalaman yang ia peroleh sebatas pada pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan tentang lingkungan domestik.

Karena yang membentuk citra perempuan secara psikis adalah pengalaman, maka tidak semua perempuan sejatinya hanya mengedepankan perasaan. Berangkat dari pemahaman demikian, Nurrachman (2010: 6) menyebutkan, keberagaman perilaku perempuan sebagai pribadi maupun kelompok diakui berdasarkan ras, agama atau kepercayaan, etnis dan lain sebagainya. Jika lingkungan tempat perempuan tersebut tinggal tidak bias dalam mencitrakan perempuan, maka perempuan itu tidak akan dianggap sebagai sosok yang lebih lemah dalam pikiran dan emosi daripada laki-laki. Hal ini karena perempuan yang hidup di lingkungan tersebut, tidak akan kesulitan memperoleh pengalaman tentang bagaimana hidup di dunia luar. Dapat ditarik kesimpulan bahwa citra psikis perempuan tidak hanya dibentuk oleh kodratnya sebagai makhluk yang lebih lemah lembut, tetapi lebih kepada lingkungan sekitar tempat ia tinggal.

c. Citra Perempuan dalam Keluarga

Dalam kehidupan berkeluarga, perempuan berperan sebagai istri dan Ibu (Hellwig, 2003: 35). Istri merupakan pendamping suami. Antara suami dan istri terdapat hak dan kewajiban masing-masing. Keduanya saling melengkapi, saling membutuhkan. Sedangkan perempuan sebagai seorang ibu di sini berarti hubungannya dengan anak. Sebagai seorang ibu, perempuan mengalami masa mengandung, melahirkan, menyusui, dan kegiatan perawatan terhadap anak lainnya.

Dalam Panca Dharma Wanita disebutkan, perempuan berkedudukan sebagai (1) pendamping suami, (2) ibu, pendidik, dan pembina generasi muda, (3) pengatur ekonomi rumah tangga, (4) pencari nafkah tambahan, (5) anggota masyarakat terutama organisasi wanita, badan-badan sosial yang intinya menyumbangkan tenaga

kepada masyarakat sebagai relawan. Dari apa yang telah disebutkan sebelumnya, tampak bahwa Panca Dharma Wanita menempatkan perempuan sebagai objek subordinasi (Wiyatmi, 2013: 42). Perempuan lebih banyak bertanggung jawab pada pekerjaan lingkungan domestik. Pada lingkungan publik pun, peran perempuan hanya sebagai pencari nafkah tambahan. Kedudukan perempuan tidak setara dengan laki-laki.

Lebih lanjut Wiyatmi (2013: 91) menyebutkan, sebagai seorang feminis, perempuan harus menjadi istri dan ibu yang terdidik. Keterdidikan tersebut akan memengaruhi bagaimana sikap perempuan dalam berperan menjadi istri dan menjadi ibu. Perempuan terdidik akan menjadi istri yang berpengetahuan dan menjadi ibu yang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menjadi terdidik pula. Semakin banyak perempuan terdidik, penghapusan bias gender dalam masyarakat akan semakin berhasil. Dengan demikian, batas-batas yang mengekang perempuan untuk berkarya juga akan hilang. Kesempatan perempuan untuk berkembang akan terbuka lebar.

Dalam kehidupan berkeluarga, perawatan, perlindungan, dan pendidikan anak menjadi tanggung jawab orang tua, yang berarti tanggung jawab ayah dan ibu (Zayyadi, 2012: 190). Artinya laki-laki juga memiliki kewajiban dalam pekerjaan di lingkungan domestik. Lelaki pun memiliki peran dalam kehidupan rumah tangga. Bukan hanya perempuan yang memiliki kewajiban untuk sukseskan perawatan, perlindungan, dan pendidikan anak, tetapi laki-laki sebagai ayah pun memiliki kewajiban untuk itu. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa sebenarnya perempuan juga dapat berperan dalam masyarakat. Perempuan dapat mengembangkan dirinya dalam kehidupan di dunia luar. Bahkan Zayyadi melanjutkan

bahwa seiring perkembangan zaman, perempuan menjadi primadona di berbagai lahan profesi. Perempuan dapat menunjukkan karyanya.

d. Citra Perempuan dalam Masyarakat

Dahulu, di bidang pekerjaan, perempuan seringkali diposisikan pada tugas yang dapat dikatakan merugikan perempuan. Perempuan diharapkan bisa mengurus dan mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak, sedangkan tugas laki-laki dalam kehidupan rumah tangga tidak sebesar tugas perempuan. Ada batasan tentang hal yang pantas dan tidak pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan dalam menjalankan tugas rumah tangga. Partisipasi perempuan saat ini bukan sekadar menuntut persamaan hak. Partisipasi perempuan saat ini juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam masyarakat (Suyitno, 2009: 141; Wibowo, 2011: 357).

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa ruang gerak perempuan sangat terbatas. Batas-batas yang masyarakat berikan menyebabkan perempuan minim pengetahuan tentang dunia luar. Kekurangtahuan perempuan tentang dunia luar membuatnya canggung berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Perempuan yang mencoba untuk menjadi bagian dari masyarakat luas menjadi sering melakukan kesalahan dalam mengambil keputusan. Atas kesalahan tersebut, kaum perempuan dikambinghitamkan. Padahal jika diselidiki lebih lanjut, hal itu tidak terjadi jika masyarakat lebih awal memberi kesempatan kepada kaum perempuan untuk mengenal dunia luas.

Seperti yang terjadi dalam kehidupan berpolitik. Terdapat kasus korupsi yang melibatkan perempuan. Hasanah (2012: 176) menyebutkan bahwa salah satu

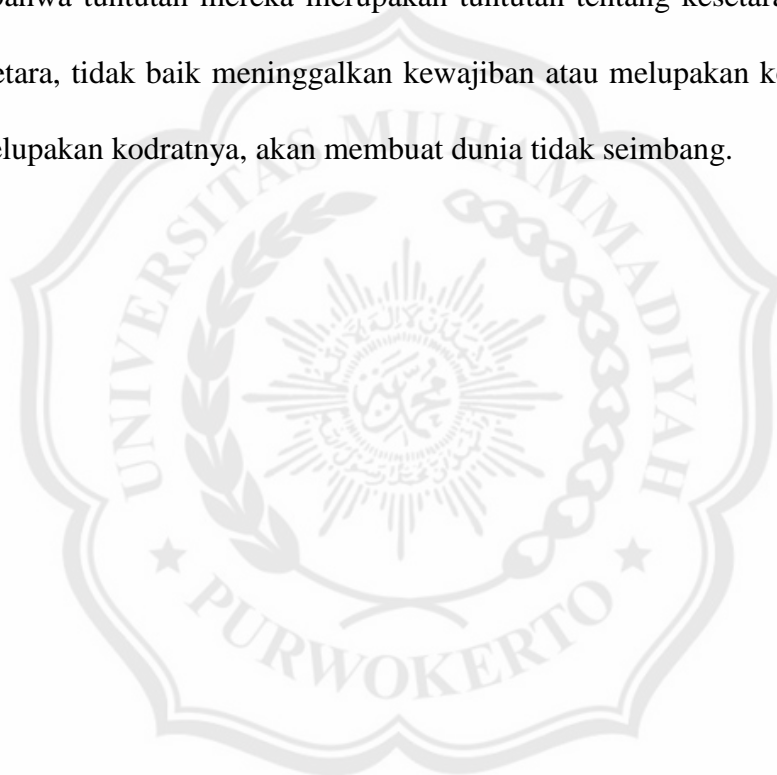
penyebab perempuan ikut terjatuh dalam kasus korupsi adalah karena perempuan masih kurang familiar dengan liku-liku dunia politik. Perempuan tidak sepenuhnya mengerti apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, bukan perempuan yang seharusnya disalahkan. Masyarakat harus lebih bijak dengan memberi kesempatan kepada kaum perempuan untuk ikut berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, perempuan pun dapat berkembang sebagaimana laki-laki berkembang.

Sebenarnya, dalam dunia sastra, tokoh-tokoh perempuan terdidik telah masuk dalam novel. Dalam perspektif feminis, hal itu menunjukkan pencapaian gagasan feminisme liberal. Perempuan tidak hanya diberi hak menempuh pendidikan. Perempuan juga diberi hak untuk beraktivitas dan bekerja di masyarakat (Wiyatmi, 2013: 133). Berikut ini adalah peran perempuan di masyarakat yang terdapat dalam novel, (a) bidang pendidikan, (b) bidang sosial, (c) bidang ekonomi, (d) bidang kesenian, (e) bidang hukum, (f) bidang media komunikasi, dan (g) bidang kesehatan.

Dapat disimpulkan bahwa citra perempuan merupakan gambaran yang berkembang di dalam masyarakat tentang perempuan. Gambaran tersebut berupa gambaran bagaimana perempuan berperan sebagai individu, sebagai bagian keluarga, dan sebagai bagian dari masyarakat. Citra perempuan dalam karya sastra adalah gambaran terhadap karakter tokoh perempuan oleh penulis karya sastra itu sendiri. Citra perempuan feminis berarti gambaran yang diberikan oleh penulis karya sastra kepada perempuan, yang mencerminkan sikap perjuangan untuk menuntut hak-hak perempuan. Selain itu, juga sikap-sikap perempuan yang berusaha menentang bias gender dalam masyarakat.

Pada masa kini, perempuan telah mendapatkan hak setara dengan yang laki-laki dapatkan. Perempuan berkembang secara psikis, karena pengalamannya bukan

lagi hanya tentang lingkungan domestik. Perempuan menjadi cemerlang di segala bidang. Bahkan ada beberapa di antara mereka yang menjadi telena dengan perannya di lingkungan publik. Keterlenaannya membuat kaum perempuan mengesampingkan kewajiban di rumah. Hal tersebut tidak boleh diteruskan. Perempuan yang mengaku feminis, harus mengembalikan hakikat feminis itu sendiri. Hakikat yang dimaksud adalah bahwa tuntutan mereka merupakan tuntutan tentang kesetaraan hak. Jika hak sudah setara, tidak baik meninggalkan kewajiban atau melupakan kodrat. Perempuan yang melupakan kodratnya, akan membuat dunia tidak seimbang.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Menurut Hasan (2008: 5), penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilaksanakan menggunakan literatur, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Hal tersebut dikarenakan penelitian masa kini tidak dapat terlepas dari hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian terdahulu dapat menjadi pijakan penelitian yang baru. Bahkan adanya penelitian baru adalah untuk mendekonstruksi hasil penelitian yang lama.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah citra Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Objek penelitian menurut Suryana (2010) merupakan unsur yang akan diteliti. Objek penelitian dipilih berdasarkan fenomena tertentu. Objek penelitian hendaknya merupakan hal yang penting. Jika objek penelitian adalah hal yang penting, penelitian dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme. Pendekatan merupakan cara pandang peneliti terhadap objek penelitian

(Adi, 2011: 225). Pendekatan feminisme menyoroti tentang bagaimana perjuangan perempuan dalam menghadapi bias gender di dalam lingkungannya. Feminisme menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Perlu ditekankan bahwa tujuan feminisme bukan untuk menyaingi kaum laki-laki. Feminisme menuntut kesetaraan, di perempuan diberi kesempatan untuk bermitra dengan laki-laki secara lebih baik.

D. Data dan Sumber data

1. Data

Data dalam penelitian ini berupa teks dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Teks diseleksi berdasarkan kriteria objek penelitian. Dalam penelitian ini, kriteria dalam penyeleksian teks berhubungan dengan citra Nyai Ontosoroh. Teks yang sudah diseleksi, dipilah ke dalam empat citra. Citra tersebut yakni citra fisik, psikis, citra dalam keluarga, dan citra dalam masyarakat.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Bumi Manusia*. Novel tersebut merupakan karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini diterbitkan oleh Lentera Dipantara. Tahun penerbitannya adalah tahun 2015. Jumlah halaman novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini 535 halaman.

E. Teknik Pengumpulan Data

Cara yang digunakan adalah dengan reduksi data atau seleksi data. Reduksi data adalah menyeleksi data dengan cara menfokuskan data yang dibutuhkan sesuai

kriteria atau parameter tertentu (Siswantoro, 2014: 74). Penyusun melakukan penyimakan terhadap sumber data. Sembari menyimak, penyusun mencatat data-data dalam lembar pengamatan. Lembar pengamatan berbentuk lembaran yang sudah diberi kategori.

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data: reduksi data berarti pula pengkategorian data. Pengkategorian data dalam penelitian ini berupa kategori citra, yakni citra fisik, citra psikis, citra dalam keluarga, dan citra dalam masyarakat.
2. Sajian Data: setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data harus dilakukan dalam bentuk yang efektif. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan menggunakan teks, sehingga bentuk dari sajian data penelitian ini adalah bentuk naratif.
3. Menyimpulkan Data: langkah selanjutnya adalah menyimpulkan data. Temuan disimpulkan dalam bentuk kalimat yang lebih singkat. Meskipun singkat, kalimat-kalimat tersebut dapat mewakili seluruh hasil temuan. Simpulan data dalam penelitian ini adalah simpulan tentang bagaimana citra Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

G. Langkah-langkah Kerja

1. Peneliti membaca novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Selanjutnya, peneliti menentukan objek yang akan diteliti.
3. Langkah berikutnya adalah melakukan telaah pustaka. Peneliti melakukan telaah pustaka dan telaah bahan bacaan lain yang diperoleh dari internet. Dalam proses telaah pustaka, selain mencari teori yang sesuai dengan objek penelitian, penulis

juga memastikan bahwa penelitian yang akan dilakukan belum pernah dilakukan sebelumnya.

4. Setelah itu, peneliti melakukan pengumpulan data.
5. Data yang sudah terkumpul kemudian dipilah berdasarkan kategori yang sesuai dan dituliskan dalam tabel data.
6. Selanjutnya, data yang telah terkumpul berdasarkan kategori tersebut dideskripsikan dan dianalisis.
7. Langkah terakhir adalah menyimpulkan hasil analisis.

